

Analisis Kelembagaan *Principal-Agent* dan *Property Right* Komoditas Tembakau Terhadap Biaya Transaksi di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

*(Analysis of Institutional *Principal-Agent* and *Property Right* of Tobacco Commodity Toward Transaction Cost in Wuluhan Subdistric, Jember Regency)*

Ayu Novita, Rafael Purতোমো S.¹, Sebastiana Viphindartin.
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121
¹E-mail: rafaelpurতোমোসomaji@yahoo.co.id

Abstrak

Tembakau merupakan salah satu komoditi ekspor yang selalu diusahakan setiap tahunnya oleh petani di Kecamatan Wuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kelembagaan *principal-agent* antara belandang dengan petani tembakau, besar biaya transaksi ekonomi dalam kelembagaan *principal-agent*, dan peran kelembagaan *principal-agent* dalam mengelola struktur biaya transaksi dalam tata niaga tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan. Penelitian ini menggunakan data primer dan petani tembakau berjumlah 45 orang dan 7 orang belandang sebagai responden. Alat analisis yang digunakan adalah *snowball sampling* dengan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Di Kecamatan Wuluhan terjadi hubungan kelembagaan *principal-agent* dalam tata niaga tembakau, dimana pedagang atau belandang sebagai *principal* dan petani tembakau sebagai *agent* dengan mengutamakan dasar kepercayaan. 2) Biaya transaksi ekonomi lebih banyak dikeluarkan pada masa sebelum panen dengan petani tembakau sebagai penanggung biaya transaksi paling besar, dan *share* keuntungan lebih kecil dari belandang. 3) Adanya kelembagaan *principal-agent* untuk meminimalkan resiko belum terwujud secara proporsional karena sebagian besar resiko dan biaya transaksi tetap dibebankan kepada petani tembakau. Bagi pemerintah seharusnya memfasilitasi pembentukan organisasi petani seperti koperasi yang berbeda dengan koperasi-koperasi yang sudah ada. Koperasi tersebut bertujuan untuk mengurangi biaya transaksi dan memperkuat posisi tawar petani tembakau.

Kata Kunci: agent, biaya transaksi, kelembagaan, tata niaga

Abstract

Tobacco is one of the export commodities that is always cultivated every year by farmers in Wuluhan Subdistrict. Therefore the purposes of this research are to know the kind of principle-agent institution between the broker and tobacco farmers, economic transaction cost in the principle-agent institution, and the role of principle-agent institution in managing the cost transaction structure of commerce in Besuki Na Oogst tobacco in Wuluhan district. This research uses 45 farmers and 7 brokers to be the respondent as the primer data. The analysis uses snowball sampling using verification-checked data as the technique through data triangulasi. The research shows that: 1) The connection of principle-agent institution of tobacco commerce exists in Wuluhan district, in which the seller or broker as the principal and farmer as the agent use their trust as the basic. 2) The economic transaction cost is used more before harvesting time where the farmer put much of their money and gain less from the share than the broker. 3) The existence of principle-agent institution to minimize the risk has not reached yet since tobacco farmer still responsible for the most risks and transaction cost. For the government should facilitate the formation of farmer organization like cooperatives aim to reduce transaction cost and strengthening bargaining position of tobacco farmers.

Keywords: agent, commerce institutions, principal, transaction cost

Pendahuluan

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur dengan luas lahan sebesar 15.748 ha pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2014). Produksi tembakau di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Menurut Putri (2014), Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu dari delapan daerah yang menjadi basis komoditas tembakau di Kabupaten

Jember. Selama delapan tahun terakhir Kecamatan Wuluhan memiliki nilai LQ yang konsisten lebih dari 1 dan berkontribusi terhadap PDRB sektor perkebunan Kabupaten Jember sebesar 4,43%. Selain itu dilihat dari nilai produktivitas hasil tembakau di Kecamatan Wuluhan merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain, yaitu sebesar 1,294 ton/ha.

Tata niaga tembakau yang diterapkan di Kecamatan Wuluhan adalah sistem oligopsoni, yaitu penjual

dengan jumlah banyak dan pembeli sedikit. Dari pengamatan beberapa pengkajian yang telah dilakukan sebelumnya, hak atas penentuan harga dan kualitas tembakau merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan petani tembakau. Menurut hasil penelitian Soetriono, dkk (2014) harga di tingkat petani lebih rendah dibandingkan harga dunia. Pada aspek pemasaran posisi petani sebagai penghasil komoditas tembakau sangat lemah ditandai dengan tidak adanya daya tawar yang kuat serta panjangnya rantai tata niaga. Masih adanya ketidak sempurnaan pasar dan informasi yang asimetris menyebabkan tingginya biaya transaksi dalam kelembagaan pertanian (Kuntoro 2012). Dalam kaitannya dengan tata niaga komoditas tembakau di Kecamatan Wuluhan, petani bertindak sebagai *agent* dan pedagang tembakau atau belandang bertindak sebagai *principal*. Terdapat konflik kepentingan diantara keduanya. Sebagai *principal* pedagang memiliki informasi yang lengkap mengenai harga, kualitas, kuantitas kebutuhan perusahaan, sehingga mampu untuk mempengaruhi tindakan dari petani sebagai *agent*. Pada dasarnya permasalahan utama petani tembakau di Kecamatan Wuluhan adalah masalah penentuan kualitas dan harga tembakau. hal ini berpengaruh terhadap penerimaan marjin dan pendapatan petani. Handaka (2009) menyatakan bahwa sering terjadi perbedaan klaim kualitas dan harga tembakau antara *agent* dengan pihak *principal*. Apabila peran kelembagaan *principal-agent* terorganisir dengan baik dan sistem kelembagaan pemasaran semakin kuat, maka akan memberikan peluang usaha tata niaga tembakau semakin besar, serta *bergaining position* petani semakin kuat. Opsi kelembagaan sering dihubungkan dengan kuatnya ikatan antara petani dengan belandang dan hubungan ini lebih bersifat emosional karena kelembagaan formal yang selalu diharapkan kurang memberikan akses dalam menampung semua jenis transaksi yang diperlukan oleh petani.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*deskriptif research*) dengan tujuan untuk menggambarkan gejala kelembagaan *principal-agent* dalam kaitannya dengan biaya transaksi yang dikeluarkan oleh masing-masing pelaku tata niaga komoditas tembakau di Kecamatan Wuluhan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer. Telaah pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara dan observasi lnsung kepada responden. Rata-rata aktu yang dibutuhkan untuk wawancara terhadap 1 orang responden adalah 60 menit. Dalam penelitian ini menggunakan data periode tanam tahun 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani tembakau yang tidak memiliki ikatan kerja sama dengan PTPN atau perusahaan di Kecamatan Wuluhan dan para belandang komoditas tembakau yang ada di Kecamatan Wuluhan. Mengingat jumlah populasi yang relatif besar, agar lebih efisien penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel dengan metode *snowball sampling*.

Metode Analisis Data

Model analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari perencanaan kegiatan, mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara secara mendalam serta observasi kemudian dihubungkan dengan masalah pokok penelitian. Dari hasil itu kemudian dilakukan reduksi dalam segmen tertentu kemudian disajikan dalam bentuk konten analisis dengan penjelasan-penjelasan. Dari rangkaian analisis tersebut akan didapat evaluasi kegiatan yang telah dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

Menurut Moleong (2005), triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori. Dalam penerapan peneliti melakukan pengecekan kembali jawaban yang diberikan informan dengan cara menanyakan kembali maksud dari jawaban informan untuk memastikan kebenaran jawaban. Langkah kedua yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori yang dipakai.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Usaha tani tembakau merupakan salah satu usahatani pokok di Kecamatan Wuluhan. Setiap tahunnya sebagian besar petani di daerah penelitian akan menanam tembakau setelah musim tanam padi. Tanaman tembakau di Kecamatan Wuluhan diusahakan pada lahan sawah. Seluruh lahan persawahan di sana sudah menggunakan sistem sawah teknis. Sehingga ketika musim kemarau tiba tidak terlalu sulit untuk mendapatkan air untuk pengairan lahan. Berikut data perkembangan pola tanam di Kecamatan Wuluhan.

Tabel 1. Perkembangan Pola Tanam di Kecamatan Wuluhan

Jenis Pola Tanam	Musim Tanam Satu Tahun		
	I	II	III
Pola I	Padi	Padi	Padi
Pola II	Padi	Tembakau	Padi
Pola III	Padi	Palawija	Padi

Sumber: *Data Primer, 2017*

Dari Tabel 1 dapat diketahui subsektor yang dominan berkembang di Kecamatan adalah tanaman pangan dengan komoditas utama padi, jagung dan tembakau. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pola tanam padi-tembakau-padi memiliki persentase 17% dengan alasan komoditas tembakau memberikan keuntungan paling besar dibandingkan dengan menanam komoditi lain, meskipun dengan modal yang lebih besar dan pemeliharaan yang lebih intensif.

Jenis tembakau yang ditanam di Kecamatan Wuluhan adalah tembakau Besuki Na Oogst yang berdasarkan mutu kualitasnya dibagi menjadi 3 yaitu, Decblad, Omblad, dan Filler. Ketiga kriteria tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam kegunaannya sebagai bahan dasar pembuatan cerutu.

Pembahasan

Struktur Kelembagaan *Principal-Agent* Tata Niaga Komoditas Tembakau di Kecamatan Wuluhan

Penerapan kelembagaan *principal-agent* memerlukan interaksi yang cukup intens antara petani tembakau dengan belandang dimana terdapat interdependensi satu sama lain. Atas dasar ini, kelembagaan yang kuat perlu diwujudkan sebagai aturan main untuk mengatur pelaku ekonomi dalam suatu komunitas. Sistem kelembagaan tersebut bertujuan kearah efisiensi dengan mengurangi biaya transaksi (*transaction cost*).

Selain kinerja kelembagaan, hubungan penetapan harga yang dilakukan oleh belandang (*principal*) dan petani produsen tembakau (*agent*) menentukan minat petani. Permasalahan hubungan *agency* menjadi salah satu fokus studi terkait resiko penerapan kelembagaan *principal-agent* di Kecamatan Wuluhan ini. Identifikasi hubungan *agency* pada penerapan intensifikasi komoditas tembakau berdasarkan kontrak usaha tani yang dilakukan antara belandang dan petani produsen tembakau. Aspek penting hubungan *agency* ditentukan dari bagaimana awal kontrak dilakukan.

Sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan *principal-agent* dalam mengurangi masalah kelembagaan dengan memperkecil kesenjangan informasi dan perilaku oportunitas melalui proses negosiasi, pemantauan, struktur insentif yang efisien, dan pengembangan aturanaturan untuk pencapaian tujuan bersama. Solusi tersebut memerlukan biaya kelembagaan atau *agency* yang menambah biaya usaha tani. Faktor kedekatan domisili, hubungan kekerabatan, dan intensitas komunikasi antara petani dengan belandang akan memunculkan *trust* atau kepercayaan satu sama lain, sehingga akan mengurangi biaya kelembagaan atau *agency*.

Biaya Transaksi Ekonomi dalam Kelembagaan *Principal-Agent*

Pengukuran biaya transaksi ekonomi dalam kelembagaan *principal-agent* juga disesuaikan dengan kegiatan tersebut. Pada Tabel 2 akan dijelaskan estimasi biaya transaksi ekonomi dalam kelembagaan *principal-agent* antara pihak belandang dengan petani

tembakau di Kecamatan Wuluhan yang terjadi sebelum musim panen tiba dan setelah musim panen.

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya transaksi ekonomi sebelum musim panen tembakau meliputi biaya menghadiri pertemuan kelompok tani, negosiasi harga ketika petani ingin menjual tembakau mereka secara tebas (artinya sebelum panen), biaya pemantauan tanaman untuk memastikan kualitas yang dihasilkan nanti (bagi belandang), dan biaya penyediaan pupuk (karena sulitnya untuk mendapatkan pupuk). Tingginya biaya transaksi ekonomi sebelum musim panen ini terkait pemantauan kualitas tembakau yang dilakukan oleh belandang. Biaya transaksi akan berbeda apabila posisi sebagai petani tembakau atau sebagai belandang. Kegiatan yang dilakukan untuk menjaga hubungan *principal-agent* adalah pertemuan formal maupun informal untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam usaha tani tembakau dan mencari solusi bersama-sama.

Tabel 2. Estimasi Biaya Transaksi Ekonomi

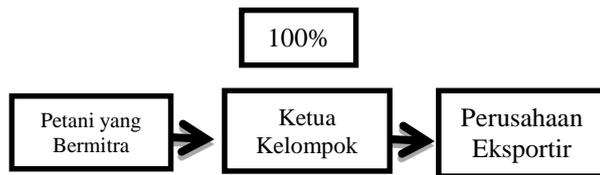
No	Jenis Biaya	Besarnya Biaya	
		Minimal	Maksimal
A Biaya Sebelum Musim Panen			
1	Informasi tentang harga tembakau	25.000	575.000
2	Usaha Tambahan	50.000	275.000
3	Meminjamkan ketersediaan modal dan pupuk	20.000	150.000
4	Menjamin ketersediaan sarana produksi lain	20.000	100.000
Jumlah Biaya Sebelum Panen		115.000	925.000
B Biaya Pasca Panen			
1	Biaya diskusi dan evaluasi hasil produksi	50.000	400.000
2	Informasi harga, kualitas, dan kebutuhan tembakau	25.000	150.000
3	Biaya negosiasi	20.000	75.000
4	Biaya Sortasi atau grading	75.000	250.000
Total Biaya Transaksi Ekonomi		285.000	1.975.000

Sumber: Data Primer, 2017

Saluran Pemasaran Komoditas Tembakau di Kecamatan Wuluhan

Lembaga yang terdapat dalam pemasaran tembakau Besuki Na Oogst di Kecamatan Wuluhan dari hasil wawancara yang telah dilakukan hanya memiliki 3 lembaga pemasaran, yaitu petani selaku produsen tembakau, belandang sebagai distributor tembakau, dan yang terakhir adalah perusahaan baik perusahaan ekspor maupun perusahaan lokal sebagai konsumen akhir dari tembakau Besuki Na Oogst.

Saluran nol tingkat berarti bahwa petani menjual tembakaunya kepada kelompok dari perusahaan eksportir. Jadi fungsi dari ketua kelompok disini adalah sebagai perantara Pada penelitian ini peneliti memang hanya memilih petani yang tidak melakukan



Gambar 1. Skema Saluran Pemasaran Nol Tingkat Petani Tembakau Kecamatan Wuluhan

Sumber: Data Primer, 2017

mitra dengan perusahaan mana pun. Saluran pemasaran yang mereka lakukan menggunakan perantara berupa belandang. Alasan petani tembakau yang menjual hasil produksinya kepada belandang adalah karena tidak tahu cara untuk mengirim langsung ke perusahaan, tidak memiliki modal, beranggapan bahwa terlalu berbelit-belit ketika harus mengirimkan hasil produksi tembakau mereka ke pabrik, dan beberapa macam alasan yang lain. Berikut gambar dari saluran pemasaran petani tembakau di Kecamatan Wuluhan:



Gambar 2. Skema Saluran Pemasaran Satu Tingkat Petani Tembakau di Kecamatan Wuluhan

Sumber: Data Primer, 2017

Alasan dari petani lebih memilih untuk menjual hasil tembakau mereka kepada belandang adalah karena mudah dan tidak berbelit. Selain itu juga terkait dengan masalah uang, artinya apabila petani menjual tembakau mereka kepada belandang maka mereka juga lebih cepat mendapatkan uang dibandingkan dengan menjual langsung ke perusahaan.

Marjin Pemasaran Kelembagaan *Principal Agent* Tembakau terhadap Biaya Transaksi

Dalam analisis marjin pemasaran yang dilakukan pada komoditi tembakau Besuki Na Oogst, peneliti membedakan menjadi 3 menurut kualitas yang dihasilkan, yaitu decblad, omlad, dan filler. Masing-masing kualitas komoditi tembakau memiliki harga yang berbeda, oleh sebab itu keuntungan yang didapatkan oleh masing-masing lembaga pemasaran berbeda pula pada setiap kualitasnya.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa *share* keuntungan yang didapat petani lebih rendah dibandingkan dengan *share* keuntungan yang diperoleh belandang, yaitu 19% untuk petani dan 44% untuk belandang. Distribusi marjin pada saluran pemasaran satu tingkat yaitu dengan melibatkan belandang ini hanya dimiliki oleh belandang, sehingga dikatakan pembagian keuntungannya adalah mereka.

Rata-rata harga yang diterima petani sebagai produsen untuk kualitas decblad senilai Rp 7.944.444,44/kw, kualitas omlad senilai Rp 2.900.000/kw dan filler

seharga Rp 1.211.111,11/kw dengan presentase *share* keuntungan sebesar 19%. Kemudian untuk belandang presentase *share* keuntungan yang didapat adalah sebesar 44%, dengan rata-rata harga yang diterima belandang adalah Rp 9.000.000/kw untuk kualitas decblad, kemudian Rp 4.000.000/kw untuk tembakau dengan kualitas dan yang terakhir adalah tembakau dengan kualitas filler yang memiliki rata-rata harga Rp 1.000.000/kw. Dengan total biaya transaksi sebesar Rp 969.000, maka keuntungan yang didapatkan oleh petani dapat dilihat dari *share* keuntungan sebesar 19% dan distribusi marjin sebesar 42%.

Distribusi marjin yang ada pada kelembagaan *principal-agent* ini hanya dimiliki oleh pihak *principal* atau belandang, sehingga pembagian keuntungannya adalah merata. Keuntungan yang didapatkan oleh belandang dapat dilihat dari *share* marjin yaitu sebesar 44% dan distribusi marjin sebesar 98%.

Dari perhitungan menggunakan analisis marjin pemasaran dapat diketahui bahwa saluran pemasaran *principal-agent* yang terjadi diantara petani dengan belandang di Kecamatan Wuluhan terlihat masih efektif karena nilai marjin pemasaran (MP) yaitu Rp 37.150.911,82 lebih kecil daripada harga tembakau ditingkat petani tembakau yang bertindak selaku produsen dan sekaligus *agent* yaitu sebesar Rp 45.262.649,43. Berikut tabel struktur Marjin Tata Niaga Komoditas Tembakau di Kecamatan Wuluhan:

Tabel 3. Marjin Tata Niaga Komoditas Tembakau di Kecamatan Wuluhan

Jenis Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/Kw)		D %	Sk %	Sb %
	Rp				
Petani Produsen					
Harga Jual	45262649,43				
Jumlah Biaya Transaksi	969000		3		3
Harga Bersih di petani	44293649,43				
Biaya Produksi	28682281,72				
Keuntungan	15611367,71		42	19	
Belandang					
Harga Beli	45262649,43	37150911,82			
Jumlah Biaya Transaksi	580000		2		2
Harga Jual	82413561,25				
Keuntungan	36570911,82		98	44	
MP (Pf-Pr)	37150911,82		100		

Sumber: Data Primer, 2017

Keterangan:

DM : Distribusi Margin

Sk : *Share* Keuntungan

Sb : *Share* Biaya

Sistem Kontrak dan Kelembagaan Tata Niaga Tembakau

Transaksi yang terjadi berupa kontrak pemasaran dengan sistem jual bukti, artinya petani membawa contoh daun tembakau yang sudah dikeringkan ke belandang. Kedua adalah sistem tebas, sistem tebas yang dimaksud disini adalah ketika daun tembakau masih belum dipanen artinya masih di sawah tetapi sudah mendekati musim panen, para belandang akan melihat ke sawah dan apabila menurut belandang tembakau tersebut memiliki grade yang bagus maka belandang akan menawar sampai dengan tercapai kesepakatan harga. Walaupun sebagian besar petani kurang mengetahui informasi harga ketika transaksi melalui sistem kontrak yang ada, namun sebagian besar petani beranggapan tidak ada kecurangan yang dilakukan pedagang dalam penetapan harga.

Analisis Kelayakan Kelembagaan *Principal-Agent*

Untuk melihat pengaruh dari kelembagaan *principal-agent* antara petani tembakau dan belandang yang ada di Kecamatan Wuluhan terhadap biaya transaksi, komponen biaya dan manfaat dimulai dengan harga jualoleh belandang, sedangkan untuk penilaian input dan output terhadap masyarakat dimulai dari manfaat dari adanya kelembagaan *principal-agent* yang didapat pada bulan keempat sesuai dengan umur tanaman yang siap dipanen. Sehingga manfaat pada analisis finansial dan ekonomi komoditas tembakau dalam penelitian pada bulan pertama, kedua dan ketiga adalah nol, karena pada tiga bulan pertama tembakau masih dalam proses tumbuh belum bisa untuk dipanen.

Tabel 4. Presentase Struktur Biaya Produksi Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Wuluhan

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp)	Presentase %
1	Tenaga Kerja	4.453.344,44	31
2	Sarana Produksi	6.369.444,44	45
3	Sewa Lahan	2.614.814,82	18
4	Biaya Transaksi	825.000	6
Jumlah		14.262.603,7	100,00

Sumber: *Data Primer, 2017*

Pada Tabel 4 terlihat bahwa biaya transaksi yang dikeluarkan oleh petani sebagai *agent* dalam kelembagaan *principal-agent* yang ada di Kecamatan Wuluhan ini salah satunya disebabkan oleh sudah adanya *trust* atau kepercayaan antara pihak *agent* (petani) terhadap *principal* (belandang). Sehingga ketika musim panen tiba petani tidak terlalu mengeluarkan biaya banyak untuk kegiatan mencari informasi harga ataupun cara untuk menentukan kualitas tembakau.

Keterkaitan Sistem Kontrak Antara *Principal-Agent* dengan Kekuatan Tawar Petani Tembakau di Kecamatan Wuluhan

Penyetaraan hubungan kelembagaan *principalagent* antara petani-belandang rangka meningkatkan posisi

tawar petani dapat dilakukan dengan memberdayakan petani tembakau melalui kelompok tani yang sudah ada lebih dioptimalkan lagi. Hasil wawancara diketahui bahwa petani yang terlibat kegiatan-kegiatan kelompok tani masih rendah. Para petani tembakau yang datang atau mengikuti kegiatan kelompok tani hanya sebatas ingin mengetahui informasi harga (keanggotaan pasif). Sebagian besar petani belum merasakan manfaat dari kelompok tani yang ada. Hal ini berimplikasi pada aktivitas usahatani yang bersifat individual yang pada akhirnya akan melemahkan posisi tawar petani.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan. *Pertama* belandang dan petani di Kecamatan Wuluhan ini termasuk lembaga-lembaga *principal-agent* yang menghindari resiko sehingga mereka memilih untuk tetap melakukan kerja sama dengan berbagai macam negosiasi dan memperkecil biaya transaksi.

Kedua biaya transaksi ekonomi yang timbul sebelum musim panen tembakau lebih tinggi daripada pengeluaran biaya pasca panen tembakau (setelah pengeringan).

Ketiga sistem kontrak tani komoditas tembakau yang berkembang di Kecamatan Wuluhan pada kelembagaan *principal-agent* antara belandang dan petani adalah kontrak informal. Adanya informasi yang asimetrik disebabkan tingginya biaya transaksi untuk memperoleh informasi menyebabkan petani tidak bisa berbuat terlalu banyak.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2014. **Produksi Hasil Perkebunan**. Jember: BPS.
- Handaka, Tatag. 2009. **Jaringan Komunikasi Petani Tembakau Madura Sebagai Basis Penyusunan Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Politik Kerakyatan Masyarakat Lokal**. Universitas Trunojoyo: Bangkalan.
- Moleong, Lexy J. 2005. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Purnama, Ari Putri. 2014. Potensi Wilayah dan Dampak Serta Kontribusi Komoditas Tembakau Besuki Na-Oogst Tanam Awal Terhadap Sektor Perkebunan Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol.7.No.1 Juli 2014: Universitas Jember.
- Santoso, Kabul. 2013. **Tembakau dibutuhkan dan Dimusuhi**. Jember: Jember University Pres.
- Soetrisno, Solihahani E., dkk. 2014. **Agribisnis Tembakau Besuki Na-Oogst: Tinjauan Ekonomi Pertanian**. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Suhana. 2008. **Analisis Ekonomi Kelembagaan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Ikan Teluk Palabukanratu Kabupaten Sukabumi**. Dalam Tesis: Institut Pertanian Bogor.
- Williamson, O.E. 2000. The New Institutional Economics: Taking Stock, Looking Ahead. *Journal of Economic Literature*. Vol. 38, pp. 595-613.
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. **Perekonomian Indonesia; Satu Dekade Pascakrisis Ekonomi**. BPFE Unibraw. Malang.

Yustika, Ahmad Erani. 2012. **Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori, dan Kebijakan**. Malang: Bayu Media